

PROSES KONSEP DIRI MANTAN NARAPIDANA (STUDI FENOMENOLOGI ANGGOTA KOMUNITAS DEDIKASI MANTAN NARAPIDANA UNTUK NEGERI)

Ahmad Shobrianto

(Universitas Negeri Surabaya) ahmadshobrianto.18004@mhs.unesa.ac.id

Warsono

(Universitas Negeri Surabaya), warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Mantan narapidana mempunyai tantangan setelah menjalani masa pembinaan seperti sulit diterima kembali dalam lingkungan masyarakat. Konsep diri pada mantan narapidana mempengaruhi interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konsep diri mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas DM-NUN. Penggunaan teori dalam penelitian ini adalah teori konsep diri George Herbert Mead. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan analisis data Miles dan Huberman. Pengambilan data dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang terdiri dari lima informan dengan kriteria mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri, pernah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan IIB Tuban, dan pernah tercatat melakukan tindakan kriminal kejahatan. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan proses konsep diri mantan narapidana yang tergabung di komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri dengan menggunakan konsep I dan Me dalam kajian teori George Herbert Mead. Hasil temuan penelitian adalah bahwa konsep diri pada mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri terbentuk berdasarkan atas kemauan mantan narapidana untuk mengubah diri menjadi lebih baik, upaya dalam kembali ke masyarakat, dan dukungan dari pihak keluarga dan masyarakat yang ditunjukkan dalam teori George Herbert Mead melalui dua unsur yaitu unsur *I* pada informan terlihat pada mantan narapidana ingin merubah diri dan menyesali segala perbuatan kejahatan yang telah dilakukannya. Sedangkan, unsur *Me* terlihat pada informan ingin dipandang sebagai orang baik yang telah bertaubat dari perbuatan di masa lalu serta kedepannya mereka dapat menjadi figur atau tokoh bagi masyarakat.

Kata Kunci: konsep diri, mantan narapidana, komunitas

Abstract

Ex-convicts have challenges after undergoing a coaching period such as being difficult to be accepted back in the community. Self-concept in ex-convicts affects social interaction in social life. This study aims to describe the self-concept process of ex-convicts who are members of the DM-NUN community. The use of theory in this study is George Herbert Mead's self-concept theory. In this study using a qualitative method with a phenomenological approach with data analysis of Miles and Huberman. Data collection was carried out by purposive sampling consisting of five informants with the criteria of ex-convicts who were members of the Dedication Community of Former Inmates for the Country, had undergone a period of coaching at the IIB Tuban Penitentiary, and had been recorded as committing criminal acts. The focus of this research is to describe the self-concept process of ex-convicts who are members of the ex-convicts dedication community for the country by using the concepts of I and Me in the study of George Herbert Mead's theory. The results of the research findings are that the self-concept of ex-convicts who are members of the ex-convicts dedication community for the country is formed based on the willingness of ex-convicts to change themselves for the better, efforts to return to society, and support from the family and community as shown in Geoege's theory. Herbert Mead through two elements, namely element I on the informant seen in ex-convicts wanting to change themselves and regret all the crimes they have committed. Meanwhile, the Me element is seen in informants who want to be seen as good people who have repented from past actions and in the future they can become figures or leaders for the community.

Keywords: self concept, ex-convicts, community

PENDAHULUAN

Adanya suatu penyimpangan norma dalam kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh seseorang disebut sebagai tindakan kejahatan. Menurut Moeliono (dalam Muliadi, 2012:5) menyebutkan bahwa kejahatan adalah bentuk pelanggaran hukum atau norma yang dapat

merugikan orang lain sehingga perlu adanya suatu penanganan. Keikutsertaan serta penanganan dari pihak masyarakat atau penegak hukum menjadi sangat penting di dalam mengatasi terjadinya suatu tindak kejahatan. Apabila perilaku kejahatan tidak ada yang menangani, maka kehidupan masyarakat akan menjadi kacau. Yang dimaksudkan adalah keadaan dimana masyarakat

mengalami anomie. Istilah anomie dicetuskan oleh tokoh sosial yakni Emile Durkheim dalam menggambarkan suatu kekacauan karena adanya struktur sosial yang berubah dalam kehidupan sosial seolah-olah tidak ada norma atau nilai (Patty, 2015:42).

Seseorang yang telah berbuat tindak kejahatan harus berhadapan dengan penegak hukum negara, seperti dijatuhi berupa hukuman penjara. Di Indonesia, pelaku kejahatan yang mendapatkan sanksi penjara ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan dikenal dengan istilah narapidana. Dalam Undang-Undang yang berlaku di Negara Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 Ayat (7) menegaskan bahwa "Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS". Mereka yang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan adalah orang-orang melanggar aturan atau norma dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan masyarakat, sehingga perlu dibina untuk dikembalikan ke lingkungan masyarakat (Hudzaifi, 2017:1).

Walaupun telah kehilangan kemerdekaannya, seorang narapidana tetap memperoleh haknya selama masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan yang sesuai dalam aturan Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 14 ayat (1). Di masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana akan melaksanakan pidana penjara serta pembinaan. Setelah keluar dari penjara, narapidana siap untuk menghadapi proses kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun Lembaga Pemasyarakatan berwenang untuk mengubah karakter diri pada narapidana sehingga dapat menyadari akan adanya kesalahan melanggar norma-norma yang telah mereka perbuat di masyarakat. Sesuai Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 3 menegaskan bahwa lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi untuk membina warga binaan pemasyarakatan yang dapat berperan kembali di masyarakat setelah melakukan kesalahan berupa pelanggaran norma hukum yang berlaku.

Mantan narapidana setelah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri mereka saat berhadapan dengan masyarakat yang mengarah lebih baik dalam menjalani kesehariannya untuk memperbaiki masa depannya. Akan tetapi setelah kembali ke masyarakat, mantan narapidana juga mempunyai tantangan yaitu seperti adanya tekanan lingkungan menjadikan suatu kesulitan bagi mantan narapidana dalam mewujudkan hal tersebut. Misalnya label "narapidana" serta stigma negatif dari masyarakat yang masih melekat menjadikan dampak penyimpangan

sosial bagi diri mantan narapidana pada perbuatan kesalahannya di masa lampau.

Dalam penelitian dari Touwe, Lekatompessy, dan Latuputty (2020), tentang Persepsi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana, ditemukan hasil bahwa hampir sebagian masyarakat masih memandang sebelah mata terhadap mantan narapidana yang hanya melihat dari sisi kesalahan yang pernah mereka lakukan. Mantan narapidana dianggap sebagai orang yang susah akan mendapatkan kepercayaan masyarakat dan dipandang rendah oleh masyarakat akibat dari perbuatan di masa lalu yang pernah melakukan kesalahan.

Mantan narapidana masih dianggap sebagai noda kehidupan sosial atas perbuatan kejahatan yang telah dilakukan di masa lalu. Upaya mantan narapidana membaur kembali ke masyarakat akan mempunyai perbedaan dalam berinteraksi. Stigma yang melekat sebagai sampah masyarakat, mantan narapidana dalam menjalani aktivitas sosial cenderung pasif di lingkungan masyarakat seperti halnya merasa minder atau takut ketika berkomunikasi dengan orang lain bahkan malu pada diri sendiri atas perbuatannya yang telah menyimpang norma sosial yang berlaku (Rahmi, Tahir, dan Sakka, 2021:335).

Dalam mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat, mantan narapidana melakukan interaksi yang berbeda dengan sebelumnya untuk menyakinkan masyarakat bahwa mantan narapidana berubah perilakunya setelah masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Proses adaptasi mantan narapidana terhadap lingkungannya dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dan aktif untuk mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar, sehingga masyarakat akan melihat suatu perubahan positif pada diri mantan narapidana (Amelia & Junaidi, 2019:354).

Berinteraksi dengan masyarakat tanpa adanya tekanan stigma negatif serta rasa takut akan diasingkan oleh masyarakat sekitar, mantan narapidana akan mampu melewati masa sulit ketika kembali ke masyarakat. Seperti dengan menjalin hubungan persahabatan atau persaudaraan di lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa mantan narapidana dapat meneruskan kehidupannya kembali yang lebih baik di masa depan. Menurut Kartono (dalam Amelia & Junaidi, 2019:346) menyatakan upaya-upaya interaksi mantan narapidana terhadap masyarakat dilakukan untuk menunjukkan rasa penyesalan atas dosa yang telah diperbuat, seperti halnya dengan bersikap sopan, ramah, rajin beribadah, keikutsertaan aktif di lingkungan dalam masyarakat seperti halnya pengajian rutin, pos ronda ataupun melaksanakan kerja bakti. Mereka ingin melepas dosa di

masa lalu dengan memberikan hal yang positif untuk memulai hidup yang baru.

Teori Interaksi Simbolik menjelaskan perilaku manusia ditentukan berdasarkan makna dari situasi yang dialami seseorang. Teori ini digunakan melihat gambaran konsep diri mantan narapidana yang di adaptasi melalui simbol-simbol dari hasil interaksinya, sehingga terjadi proses interaksional yang mempengaruhi interaksi sosial antara mantan narapidana dengan masyarakat disekitarnya. Teori Interaksi simbolik menitikberatkan analisisnya pada seseorang individu dalam proses interaksi sosial yang dipandang sebagai makhluk aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksionisme simbolik berfokus proses individu di dalam memahami dunianya dengan menafsirkan tindakan orang lain melalui signifikansi makna. Inti dari interaksi simbolik adalah gagasan mengenai individu menggunakan bahasa dan simbol dalam komunikasi dengan orang lain (Carter & Fuller, 2015:8).

Individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan yang mana masing-masing dari keduanya diciptakan melalui interaksi sosial satu sama lain melalui simbol yang diwakili. Interaksi simbolik dapat didefinisikan sebagai kontak sosial yang terjadi secara antara manusia dalam masyarakat dengan penggunaan simbol dan interaksi. Menurut Mead (dalam Sari, Salam, & Awza, 2016:122) menyatakan bahwa seseorang berinteraksi satu sama lain berdasarkan makna simbolik dalam suatu peristiwa tertentu. Simbol adalah perwujudan suatu peristiwa yang menunjukkan adanya sesuatu yang disepakati bersama yang berfungsi untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama dalam suatu kelompok. Simbol dibuat dan digunakan dalam berinteraksi untuk mewakili tujuan bersama yang disengaja dan bermakna. Munculnya suatu makna dalam interaksi sosial timbul adanya pertukaran simbol dalam suatu kelompok sosial.

Herbert Blummer mengukuhkan suatu interaksi simbolik sebagai wacana terkait dengan diri manusia secara subyektif dalam kehidupan sosial pada manusia. Menurut Blummer (dalam Fink, 2015:8) menyatakan bahwa manusia dalam penggunaan signifikansi simbol menciptakan suatu makna antar manusia yang berinteraksi. Seseorang akan melakukan suatu tindakan dengan menggunakan makna yang dapat diterima baik itu dari orang, benda, atau kejadian. Makna tersebut muncul dari bahasa di dalam berinteraksi dengan orang lain bahkan dari pikiran diri sendiri. Interaksi sosial dengan bahasa yang digunakan berkaitan dalam hal mengenai perasaan diri dalam suatu komunitas. Dalam pengertian lain, Interaksi simbolik diartikan bahwa manusia dapat memahami berbagai hal berdasarkan dari pengalaman yang dijalani. Sehingga, manusia dapat belajar dari

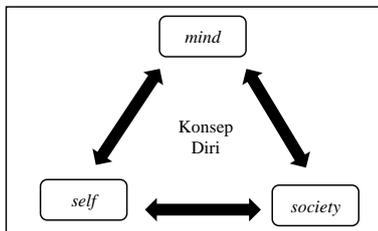
pengalaman serta dapat mengerti sejalan dengan penerapan interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik mengamsusikan bahwa manusia tidak pernah lepas dengan interaksi sosial yang kemudian mewujudkan suatu simbol tertentu dari interaksinya dengan masyarakat. Menurut Joel M. Charon mendefinisikan interaksi sosial sebagai tindakan sosial untuk berkomunikasi sesama manusia yang mengarah pada aktivitas diri masing-masing (Ahmadi, 2005: 311).

Salah satu tokoh yang membedah teori Interaksi Simbolik dalam kajian sosial adalah George Herbert Mead (1863-1931). Karya yang terkenal dari Mead berkaitan dengan interaksi simbolik terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Mind, Self dan Society*" (dalam Siregar, 2011:104). Konsep diri berdasarkan tiga aspek yaitu *mind*, *self* dan *society* terlihat pada perilaku mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri. Definisi lain dari ketiga aspek konsep diri pada seseorang berasal dari pikiran sebagai kemampuan dalam membentuk suatu makna (*mind*), individu dapat mengembangkan pikirannya dengan cara berinteraksi sesamanya melalui kemampuan dalam menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial (Siregar, 2011:104). Menerima apa adanya terhadap diri (*self*), yang dimaksud adalah individu melihat dirinya dari sudut pandang individu lain dan mereka membentuk sudut pandang dirinya sendiri. Keterlibatan individu dalam interaksi sosial di tengah masyarakat (*society*), Mead menjelaskan masyarakat sebagai jaringan yang menghubungkan antar manusia satu sama lainnya (Sari, Salam, Awza, 2016:122). Masyarakat mengarah kepada hubungan antar individu yang terjalin dalam suatu komunikasi, sehingga mempengaruhi perilaku, pikiran atas diri di setiap individunya.

Dengan kata lain, masyarakat juga menggambarkan cerminan diri melalui tanggapan orang lain yang dapat diambil oleh diri individu. Masyarakat mempengaruhi, memberikan tanggapan, serta mengendalikan diri pada setiap individu yang terorganisir. Mead menjelaskan bahwa organisasi sosial atau masyarakat melibatkan komunikasi dengan partisipasi orang lain sebagai identifikasi orang lain dengan diri sendiri dan mencapai kesadaran diri melalui orang lain (Mead, 1934:253). Dalam pendekatan George Herbert Mead dengan mengacu pada konsep *mind*, *self* dalam proses konsep diri pada seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang

dan society akan menerima umpan balik perilaku seseorang dari faktor yang mendominasi terbentuknya suatu konsep diri, yaitu *significant other* dan *reference group*.



Gambar 1. Teori Konsep Diri George Herbert Mead

Dikutip dari situs harianforum.com mengenai warga binaan pemasyarakatan Lapas IIB di Kabupaten Tuban menyatakan bahwa sekelompok mantan narapidana di kabupaten Tuban membentuk komunitas DM-NUN (Dedikasi Mantan Narapidana untuk Negeri) yang terdiri dari mantan narapidana selepas keluar dari jeruji besi di Lapas IIB Tuban, yang saat ini sudah mempunyai 53 anggota. Adanya komunitas tersebut mewedahai para mantan narapidana yang berniat untuk berhijrah dari masa kelamnya dan merubah diri menjadi pribadi yang baik untuk masa depannya di lingkungan masyarakat sekitar. (harianforum, 2019 diakses pada 6 November 2021).

Adapun aktivitas yang dilakukan oleh komunitas DM-NUN, antara lain dengan mengadakan pengajian rutin mantan narapidana bersama masyarakat yang dilaksanakan satu bulan sekali, membangun budaya gotong-royong, dan pengabdian diri mantan narapidana terhadap lingkungan seperti dengan membersihkan tempat ibadah atau melaksanakan kerja bakti di lokasi kecamatan Bangilan. Upaya yang dilakukan dari komunitas DM-NUN diharapkan mampu untuk mengembalikan citra mantan narapidana dan membuat hal positif bagi di lingkungan masyarakat.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri (DM-NUN) bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berkelakuan yang baik bagi mantan narapidana, sehingga dapat menepis stigma negatif di masyarakat. Upaya yang telah dijalankan di dalam komunitas DM-NUN juga berdampak pada anggota yang mengikutinya. Di komunitas tersebut, para anggotanya dibina serta diberikan motivasi hal positif untuk melakukan perbuatan baik sehingga masyarakat dapat menerima mereka kembali dalam menjalani kesehariannya. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri pada mantan narapidana, khususnya anggota komunitas DM-NUN. Menurut

Rogers (dalam Masturah, 2017:129) konsep diri didefinisikan dalam persepsi mengenali diri sendiri. Individu mempersepsikan dirinya sendiri dengan mencari tau apa yang telah terjadi berdasarkan pengalamannya, kemudian dipahami oleh individu tersebut sampai pada tahap penilaian atas dirinya.

Konsep diri, atau dalam bahasa Inggris, *self-concept* membahas tentang diri individu tentang bagaimana seseorang melihat dirinya, memikirkan dan mengevaluasi apa yang terjadi pada dirinya. Konsep diri adalah bagaimana seseorang melihat siapa dirinya, dan ini biasanya kita lakukan dengan mengkategorikan karakteristik pribadi, karakteristik sosial, dan peran sosial (Ritonga, 2019: 92). Konsep diri bukan hanya gambaran tentang diri sendiri tetapi juga merupakan evaluasi terhadap diri sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri mencakup apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang dirinya. Aspek konsep diri menurut Calhoun & Acocella (dalam Kusumaningsih & Syafitri, 2020:179) ialah pengetahuan termasuk dalam informasi individu mengenai siapa dirinya yang meliputi fisik, umur, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, suku, agama.

Konsep diri yang ada pada individu merupakan bentuk dari proses interaksi sosial melalui sikap dirinya terhadap lingkungannya dan keyakinan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Konsep diri yang melekat pada diri individu bukan faktor yang dibawa sejak dilahirkan, akan tetapi terbentuk dari pengalaman hidup yang telah dipelajari dalam proses interaksi sosial dengan individu yang lain. Mead (dalam Sukidin dkk, 2015:60) menjelaskan bahwa seorang individu dalam proses pembentukan konsep diri sejalan dengan mengambil perspektif orang lain serta kemampuan melihat diri sebagai cerminan objek.

Kemampuan untuk melihat atau cerminan diri sendiri terhadap perspektif orang lain dalam mengatur tindakan seseorang (Cahyani & Destiwati, 2021:52). Konsep diri pada seseorang akan terlihat dalam interaksinya dengan orang lain. Scott McLean (dalam Harahap, 2019:13) menyatakan bahwa konsep diri seseorang dapat terlihat melalui komunikasi dan interaksi kepada orang lain. Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap konsep diri seseorang, sehingga komunikasi akan menimbulkan kesan bagi orang lain.

Dalam upaya menepis stigma negatif dan mengembalikan nama baik di masyarakat, konsep diri mempunyai pengaruh besar bagi mantan narapidana. Sebagai wadah bagi mantan narapidana dalam mengembangkan konsep dirinya, komunitas DM-NUN menjadi alternatif untuk mewujudkan kembali ke masyarakat yang dapat diterima dengan baik. Interaksi

Commented [a1]: Tolong perbaiki gambarnya

sesama anggota serta kegiatan yang ada di komunitas tersebut, membantu mantan narapidana mengembangkan diri mereka masing-masing. Dari kebiasaan-kebiasaan anggota DM-NUN, seperti mengadakan pengajian tiap satu bulan sekali serta hal positif yang lainnya di masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap konsep diri pada anggotanya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tersebut maka peneliti berniat untuk melanjutkan dalam suatu penelitian terkait dengan proses konsep diri pada mantan narapidana anggota komunitas DM-NUN serta ingin mengetahui pengalaman yang telah dilalui oleh mantan narapidana di lingkungan masyarakat. Hal ini menarik untuk dilanjutkan ke dalam tahap penelitian yang berjudul "Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri)". Penelitian ini akan dilaksanakan dengan berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

METODE

Penelitian ini didesain dalam metode kualitatif dengan fenomenologi yang mengasumsikan bahwa realitas berdasarkan seseorang yang mempunyai pengalaman beserta makna bagi dirinya. Fenomenologi juga menjelaskan sebagai upaya untuk mengetahui ilmu baru dalam perkembangan pengetahuan secara logis, kritis, serta tidak dogmatis atau sebatas prasangka. Konsep makna dalam penelitian fenomenologi adalah adanya kesadaran dari pengalaman manusia. Dalam metode penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggali makna atau esensi dari suatu pengalaman dengan menerapkan kemampuan subjektivitas serta interpersonalnya. Hal terpenting dalam Fenomenologi bahwa dalam setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang bermakna serta pengalaman pada diri seseorang harus dapat dipahami sesuai dengan konteksnya (Raco, 2010:84).

Lokasi pada penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bangilan Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Adapun penelitian ini berjalan dengan melakukannya di rumah partisipan, untuk menjaga konsep alamiah dalam penelitian. Pelaksananya dengan melihat secara langsung aktifitas sebagaimana biasanya keseharian yang dilakukan oleh partisipan. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Juni 2022.

Penelitian ini berfokus mendeskripsikan proses konsep diri mantan narapidana yang tergabung di komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri dengan menggunakan konsep *I* dan *Me* dalam kajian teori George Herbert Mead. Pada teori konsep diri George Herbert Mead yang dimaksud yaitu dengan menjelaskan konsep *I* sebagai pandangan diri dari informan yang

statusnya menjadi mantan narapidana, sedangkan konsep *Me* menjelaskan sosok informan yang ingin dipandang seperti apa oleh orang lain.

Subjek penelitian yang dilakukan adalah mantan narapidana yang tergabung komunitas DM-NUN yang terdiri dari 53 anggota di Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Adapun dalam memilih subyek penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan mengambil lima informan dari beberapa anggota yang tergabung dalam Komunitas DM-NUN, yaitu: Eko Sugianto (47 tahun) selaku ketua komunitas, Mujoko Sahid (52 tahun) selaku penasihat komunitas, dan 3 anggota yaitu Bayu Pratama (30 tahun), Hamadi (50 tahun), dan Sunjani (40 tahun). Subjek dipilih karena informan mengetahui, bertindak, dan terlibat secara langsung dengan aktivitas atau kegiatan yang ada di komunitas DM-NUN di kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri, pernah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan di Tuban, dan pernah tercatat melakukan tindakan kriminal kejahatan.

Pada penelitian ini dalam pengumpulan data dengan menggunakan tahap wawancara mendalam (*Depth interview*) dan observasi (catatan lapangan). Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*Depth interview*) yaitu proses menggali informasi atau data dengan cara bertemu secara langsung (*face to face*) antara pewawancara dengan informan yang terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial. Metode wawancara bertujuan untuk menggali dan mengumpulkan data terkait dengan konsep diri pada anggota mantan narapidana komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri. Adapun jenis wawancara yang dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang berfokus pada informan yang terkait persoalan yang diteliti, akan perlu pengendalian diri untuk mencapai tujuan penelitian serta topik yang digali (Harahap, 2020:61).

Sedangkan observasi (catatan lapangan) merupakan proses pengumpulan data dengan cara mengamati kejadian atau peristiwa terkait dengan persoalan yang terjadi di lapangan sesuai dengan kajian yang diteliti terkait aktivitas atau tingkah laku anggota mantan narapidana komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri terhadap lingkungan sosial masyarakat. Adapun catatan lapangan dalam penelitian ini dengan melihat, mendengar, mengamati oleh peneliti secara langsung pada saat wawancara berlangsung dengan informan (Harahap, 2020:145).

Metode analisis data penelitian adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta bahan lainnya. tersebut dapat diinformasikan serta mudah dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2013: 246). Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan pada konsep Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman, tahapan dalam analisis data menjelaskan antara lain: a) Reduksi data (*Data Reduction*), hasil wawancara yang telah dilakukan, catatan lapangan serta data lainnya, kemudian akan dilakukan analisis dengan mereduksi data tersebut. Adapun proses yang dilakukan yaitu dengan merangkum data, memilah-milah hal penting, serta memfokuskan pada inti data penelitian yang dikaji, kemudian dicari pola serta temanya. Data yang telah direduksi tersebut, mempermudah dalam penelitian dengan memberikan gambaran yang jelas. b) Penyajian data (*Data Display*), penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk teks naratif yang berkaitan sesuai subjek penelitian yaitu menggambarkan konsep diri mantan narapidana anggota komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri pasca keluar dari penjara. Peneliti mendeskripsikan hasil temuan dengan bentuk uraian kalimat, serta hubungan antar kategori secara sistematis. c) Penarikan kesimpulan (*Data verification*) Proses akhir setelah data disajikan dalam bentuk teks naratif, dilakukan penarikan kesimpulan dalam melakukan analisis data. Pengambilan kesimpulan berdasarkan dengan data hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai proses konsep diri Mantan Narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri di Kabupaten Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan temuan wawancara oleh peneliti akan digunakan untuk menganalisis data dalam menjawab rumusan masalah yaitu "Bagaimana konsep diri pada mantan narapidana anggota komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri di Kabupaten Tuban?". Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil sebagai berikut.

Profil Komunitas

Di Kabupaten Tuban, tepatnya di Desa Bangilan Kecamatan Bangilan terdapat suatu komunitas untuk mewartakan para mantan narapidana yang telah selesai menjalani masa hukuman. Komunitas tersebut bernama Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri atau dapat disingkat dengan DM-NUN. Sekelompok eks narapidana

membentuk wadah bernama Dedikasi Mantan Narapidana (DM-NUN) bersama Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas IIB Tuban, bertujuan merubah diri mereka serta mengabdikan diri untuk kegiatan sosial di lingkungan masyarakat dan terhadap cinta tanah air (harianforum.com, 6 Agustus 2019).

Awal mula berdirinya komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri dalam wawancara dengan Bapak Eko Sugianto selaku Ketua Komunitas Mantan Narapidana Untuk Negeri menyatakan sebagai berikut.

"Dulu ada namanya WAE di Merak Urak, Wahana Asimilasi Edukasi. Itu hasil diskusi saya dengan Ketua Kalapas Tuban pada saat itu. Karena dulu lembaga pemasyarakatan kita masih menjadi kampusnya kriminal Kami menyadari betul butuh biaya, personil, doktor-doktor yang akademik untuk meriset hal tersebut. Nah, untuk di daerah Tuban kami menamainya sebagai komunitas DM-NUN atau Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri" (wawancara dengan Eko Sugianto pada 11 Juni 2022).

Dalam komunitas tersebut anggota yang bergabung, tentu mempunyai niat untuk hijrah atau benar-benar ingin bertaubat dari kesalahan yang telah mereka perbuat di lingkungan masyarakat. Dengan adanya komunitas DM-NUN di Kabupaten Tuban, anggota wadah bagi mantan narapidana bertekad untuk mengabdikan diri terhadap lingkungan masyarakat. Seperti dalam ungkapan Bapak Mujoko Sahid sebagai berikut.

"... harapan kami di DM-NUN ini tetap terjaga tali silaturahmi. Dan juga Lapas punya evaluasi dan proyek jika orang-orang yang pernah di hukum menjadi tokoh di masyarakat. Itu akan lebih efisien jika orang-orang dapat sefrekuensi disandingkan nabi dengan nabi yang lain. Kami ingin orang-orang pernah di penjara punya rasa kepercayaan diri yang besar untuk menghadapi stigma yang muncul di masyarakat..." (wawancara dengan Mujoko Sahid pada 11 Juni 2022)

Adapun agenda rutin yang dilakukan oleh komunitas DM-NUN seperti mengadakan pengajian rutin satu bulan sekali yang dilanjutkan dengan sesi sharing bersama. Kegiatan-kegiatan lainnya seperti bersih mushola, membangun budaya gotong-royong di lingkungan masyarakat, dan aktivitas positif guna mengembalikan citra baik mantan narapidana di lingkungan masyarakat.

Profil Informan

Dalam penelitian ini, semua informan bersedia dan tidak keberatan untuk dicantumkan namanya, adapun informan dalam penelitian ini, sebagai berikut ini.

Tabel 1. Data Informan

Nama	Pekerjaan	Usia
Bayu Pratama	Pedagang	30 tahun
Mujoko Sahid	Tokoh Adat	52 tahun
Hamadi	Petugas Keamanan	50 tahun
Sunjani	Peternak	40 tahun
Eko Sugianto	Wiraswasta	47 tahun

Sumber : Hasil observasi peneliti

Stigma Negatif Masyarakat terhadap Mantan Narapidana

Ketika kembali di masyarakat anggapan stigma negatif muncul bagi mantan narapidana. Hal inilah yang menjadi kendala atau kesulitan terhadap mantan narapidana untuk beradaptasi dengan masyarakat. Adanya stigma negatif yang diberikan oleh mantan narapidana, konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya di masa lalu dengan tindakan kriminal.

Timbulnya diskriminasi bagi mantan narapidana muncul dikarenakan stigma negatif dari masyarakat. Biasanya mereka cenderung merasa takut untuk berinteraksi dengan orang-orang bahkan dijauhi oleh masyarakat karena menganggap bahwa mereka yang pernah menjalani masa tahanan dapat melakukan kejahatannya kembali (Rahmi dkk, 2021:338). Padahal mereka para eks napi juga bagian dari masyarakat pada umumnya. Mantan narapidana perlu berinteraksi layaknya sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun batin. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mujoko Sahid dalam wawancara sebagai berikut.

“...saya menemani orang-orang disekitar lingkungan, dianggapnya orang yang berdarah dingin. Mereka takut dan menjauh dari saya. Dan rasanya saya ingin kembali lagi ke penjara. Jadi, secara pribadi akan lebih mudah merasakan jika orang-orang sefrekuensi dengan saya.” (wawancara dengan Mujoko Sahid pada 11 Juni 2022)

Lingkungan masyarakat mempengaruhi kepercayaan diri pada mantan narapidana. Apabila mantan narapidana diterima dan dirangkul dengan rasa kekeluargaan, maka mereka akan mudah pula beradaptasi serta mampu menunjukkan bahwa dirinya sudah berubah dan tidak akan mengulangi kesalahannya di masa lalu. Begitu sebaliknya, rasa minder dan takut akan cemooh stigma negatif, mereka kesulitan bersosialisasi dan akan mengurung dirinya. Informan bapak Hamadi pernah mengalami masa sulitnya ketika di masyarakat. Informan dianggap sebagai sampah masyarakat, karena berulang kali menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Berikut ini pernyataan informan dalam wawancara.

“... Saat kita keluar dari penjara, pasti masyarakat menganggapnya saya sebagai

sampah masyarakat. Sering lingkungan terkadang tetangga bilang itu sampahnya masyarakat ...” (Wawancara dengan Hamadi pada 3 Juni 2022)

Masa sulit setelah menjalani pembinaan bagi mantan narapidana adalah ketika mereka kembali lagi di masyarakat. Perlunya meningkatkan mental kepercayaan diri bagi mantan narapidana yang menegaskan dirinya sudah bertaubat dan tidak akan melakukan tindakan kriminal kembali. Peran aspek kerohanian agama bagi diri mantan narapidana sangat penting selalu memberikan motivasi dan jalan hidup yang baik sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Stigma negatif bagi mantan narapidana tentunya sering dialami yang diberikan oleh masyarakat. Akan tetapi, juga tidak semua di lingkungan masyarakat akan pasti mengalami pengalaman yang sama. Hal tersebut dialami informan oleh bapak Bayu Pratama dan bapak Sunjani. Di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, mereka diterima serta dirangkul dengan baik setelah menjalani masa pembinaan selesai. Pernyataan informan dalam wawancara sebagai berikut ini.

“Keluarga ya selalu mendukung tetap kuat, tetap sabar untuk menghadapinya selalu berdoa untuk kebaikan, untuk kesehatan, kemudahan dalam menghadapinya. Berharap yang terbaik bagi anaknya” (Wawancara dengan Bayu Pratama pada 28 Maret 2022)

“Masyarakat baik-baik saja, tidak menganggapnya seperti itu. Masyarakat ya kalau udah keluar jangan berbuat seperti dulu.” (Wawancara dengan Sunjani pada 8 Juni 2022)

Stigma negatif yang diterima mantan narapidana adalah ketidakadilan terhadap diri mereka. Mantan narapidana telah dihukum dalam bentuk sanksi pidana, yang telah menjalani pembimnaan di Lapas sebagai bentuk penebusan atas kesalahan mereka.

Upaya dan Bentuk Dukungan Mantan Narapidana Kembali di Masyarakat

Setelah menjalani masa pembinaan, mantan narapidana dapat menjalani kehidupannya dengan baik saat kembali ke masyarakat. Tentu hal tersebut bukanlah mudah bagi mantan narapidana yang pernah melakukan kesalahan norma yang dianggap menyimpang di masyarakat. Mereka akan menjumpai hambatan dalam beradaptasi dengan masyarakat kembali seperti halnya perasaan takut, dijauhi masyarakat, disepelekan, minder, serta kesepian. Hal ini disebabkan oleh masyarakat kurang begitu menerima kembali narapidana setelah bebas dari masa hukuman penjara (Mahmudah, 2017:11). Padahal mantan narapidana yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai kesempatan merubah diri serta memperbaiki diri kedepannya.

Commented [a2]: Karena ini jurnal, Deskripsi informan seperti ini bisa dihapus saja. Karena sdh cukup dengan tabel data informan.

Mantan narapidana ingin diperhatikan, diterima dengan baik, serta mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagai upaya untuk diterima kembali di masyarakat, mantan narapidana akan berperilaku baik pula di dalam lingkungannya seperti misalnya dengan menunjukkan rasa ramah dengan tetangga, ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan, bahkan aktif dalam kegiatan kerohanian yang diadakan. Dengan keterlibatan aktif di lingkungan masyarakat akan lebih mudah bagi eks napi dalam beradaptasi dengan masyarakat sehingga mudah menjalani kehidupannya dalam berinteraksi dan membaur di dalam lingkungan masyarakat dengan sikap positif dapat membangun kepercayaan diri bagi mantan narapidana. Penuturan dari Bapak Hamadi mengatakan dalam wawancara sebagai berikut.

“...selain mengaji seperti kumpulan dengan tokoh-tokoh setempat. Mendiskusikan tentang bagaimana caranya supaya wilayah masing-masing dapat tenang aman di lingkungan. Seperti saya di wilayah Parengan, mendiskusikan caranya aman dan tenang bagaimana di aku oleh tetangga yang baik seperti apa.” (wawancara dengan Hamadi pada 3 Juni 2022).

Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri, para mantan narapidana mempunyai suatu wadah dalam mengembangkan konsep diri sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat ketika mereka menghadapi suatu kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam komunitas tersebut antara lain seperti mengadakan rutinan mengaji setiap satu bulan sekali, berdiskusi dengan tokoh masyarakat setempat, serta meningkatkan ikut dalam keaktifan lingkungan sehingga potensi diri dan rasa percaya diri mantan narapidana dapat terbentuk dengan sendirinya. Dalam ungkapkan oleh Bapak Mujoko Sahid melalui wawancara sebagai berikut.

“... ketika keluar dari penjara yang semestinya namanya lembaga pemasyarakatan yang akan dikembalikan ke masyarakat. Keluar dari lapas harapannya dapat mengaktualisasikan pendidikan yang dia dapatkan. Sementara ketika keluar dari penjara mereka dipenjara lagi dengan penjara peradaban, blacklist, dan juga sampah masyarakat. Tidak terasa padahal, kita sendiri yang memenjarakan mereka.” (wawancara dengan Mujojo Sahid pada 11 Juni 2022)

Harapannya dengan adanya komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri bahwa ketika anggota dari komunitas tersebut dapat mengimplementasi pendidikan yang didapat serta menjadi figur atau tokoh dalam mendidik masyarakat dengan baik kedepannya. Tantangan yang dihadapi oleh mantan narapidana saat kembali ke masyarakat perlunya suatu dukungan baik dari keluarga, kerabat, teman, serta lingkungan di masyarakat. Peran keluarga dan masyarakat memiliki

pengaruh yang signifikan dalam membangun mental bagi mantan narapidana untuk mau menerima dan merangkul kembali sebagai bagian dari masyarakat setempat.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merangkul kembali mantan narapidana antara lain, seperti dengan sikap terbuka atau rasa toleransi bagi mantan narapidana, memberikan kesempatan sebagai wadah merubah diri yang lebih baik di lingkungan, serta tidak berprasangka buruk terhadap mantan narapidana. Dengan adanya menerima dengan rasa toleransi terhadap mantan narapidana, mereka akan mudah untuk bersosialisasi kembali tanpa ditakuti dengan stereotip atau stigma negatif yang membuat rasa minder.

Pernyataan informan menyatakan bahwa keluarga berperan penting dalam memotivasi bagi dirinya serta menginginkan untuk berubah menjadi seseorang yang baik di hadapan masyarakat. Berikut pernyataan dari informan bapak Sunjani.

“Keluarga ingin kerja yang baik, tidak berbuat seperti yang dulu. Alhamdulillah, sekarang sudah baik. Saat ini masyarakat sudah menerimanya. Masyarakat ya kalau udah keluar jangan berbuat seperti dulu” (Wawancara dengan Sunjani pada 8 Juni 2022)

Hal serupa juga diutarakan oleh bapak Bayu Pratama bahwa dirinya mendapat dukungan dari pihak keluarga dalam wawancara sebagai berikut.

“Keluarga ya selalu mendukung tetap kuat, tetap sabar untuk menghadapinya selalu berdoa untuk kebaikan, untuk kesehatan, kemudahan dalam menghadapinya. Berharap yang terbaik bagi anaknya” (wawancara dengan Bayu Pratama pada 28 Maret 2022)

Berbeda dengan yang dialami oleh bapak Hamadi, bahwa informan sempat tidak diterima di masyarakat karena adanya anggapan stigma negatif pada dirinya sebagai seseorang yang pernah berbuat tindakan kriminal. Berikut ini wawancara dengan informan yang disampaikan.

“... saya ingin kembali ke masyarakat, tapi hati saya sabar. Caranya bagaimana saya diterima di lingkungan saya disini.” (wawancara dengan Hamadi pada 3 Juni 2022)

Begitu dengan pernyataan informan bapak Eko Sugianto selaku ketua komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri bahwa dirinya sempat ditolak oleh masyarakat karena menganggap masih akan berbuat kejahatannya terulang kembali. Wawancara dengan informan sebagai berikut ini.

“.. ingin orang-orang seperti saya pernah di penjara punya rasa kepercayaan diri yang besar untuk menghadapi stigma yang muncul di masyarakat...” (wawancara dengan Eko Sugianto pada 11 Juni 2022)

Proses Konsep Diri Mantan Narapidana

Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara yang telah dilakukan terhadap informan menunjukkan bahwa dukungan dari pihak keluarga ataupun masyarakat sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri bagi mantan narapidana dalam menghadapi masa sulit kembali di lingkungan masyarakat. Sikap toleransi serta mau menerima kembali mantan narapidana sebagai wujud pemenuhan hak terhadap mantan narapidana yang juga bagian dari warga negara. Keterbukaan dari pihak masyarakat yang penting di dalam meningkatkan kepercayaan diri pada mantan narapidana, sehingga perasaan minder dan takut bersosialisasi dapat teratasi.

Perubahan Diri Mantan Narapidana

Mantan narapidana setelah keluar dari penjara pada umumnya menyesali perbuatan yang telah dilakukannya dan ingin menebus perbuatan dosa di masa lampau dengan menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini tentunya akan menjadi suatu tantangan bagi mantan narapidana dalam menjalani kehidupan yang baru saat dikembalikan dari Lembaga Pemasyarakatan. Proses pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan diajarkan mengenai pendidikan karakter serta dapat mencegah perbuatan mengulangi kesalahan yang dapat dijerat hukum bagi mantan narapidana. Dengan bekal pengetahuan serta pendidikan dari Lembaga Pemasyarakatan diharapkan nanti kedepannya mantan narapidana mempunyai mental serta keberanian untuk hidup berdampingan dengan masyarakat kembali.

Perubahan diri pada mantan narapidana akan muncul menjadi sosok yang berbeda pada saat memulai kehidupan yang lebih baik setelah masa pembinaan mereka telah selesai. Pernyataan dari informan Bayu Pratama mengenai perubahan diri dalam wawancara sebagai berikut.

“...karena kita diubah oleh situasi, terbentuk dengan situasi, dan kita harus bisa mengambil hikmah dari apa yang telah kita pelajari. Mungkin lebih menghargai teman kita, ketika kita kesusahan ia datang untuk membesuk kita memperkuat rasa persaudaraan. Mengingat apa yang sudah dilakukan dan semoga kedepannya lebih baik, mendidik kita untuk lebih menjadi dewasa, berfikirnya jalan jangan hanya sebatas ingin saja” (Wawancara pada 28 Maret 2022).

Pernyataan dari Bapak Hamadi bahwa pengalaman pada masa pembinaan mempengaruhi pikirannya untuk merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik dalam wawancara sebagai berikut.

“...Intinya di lapas itu jangan sampai pulang menjadi orang jelek kembali. Pulang setelah di hukum harapannya menjadi orang baik. Namun, hati dari orang-orang yang belum bisa kembali ke perbuatan orang baik itu masih banyak. Jadi,

proses sabar membina sedikit-sedikit dengan teman-teman di komunitas.” (Wawancara 3 Juni 2022)

Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, mantan narapidana diberi pendidikan serta dibina untuk merubah pribadi yang baik sehingga ketika dikembalikan di masyarakat mudah bagi mereka untuk beradaptasi seperti dahulu sebelum melakukan tindakan kriminal. Adapun tanggapan informan bapak Mujoko Sahid terhadap perubahan dirinya dalam wawancara sebagai berikut.

“Lapas diibaratkan sebagai kampus lapas, kami orang-orang yang berasal dari lapas belajar secara langsung, face to face, dapat ilmu nya juga secara langsung. Sedangkan orang-orang seperti saya langsung bertemu dengan sumber otentik nya. Dan saya bangga sebagai orang yang berasal dari Lapas. Sekarang, alhamdulillah menjadi penasihat tutor Pertamina yang satu satunya non akademik di Indonesia...” (Wawancara pada 11 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, perubahan diri pada mantan narapidana terjadi saat mereka menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berguna, aktif, kreatif, serta mampu mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep Diri Mantan Narapidana dalam Teori George Herbert Mead

Berbicara mengenai keberadaan Mantan Narapidana di tengah masyarakat memunculkan pandangan pada umumnya akan dicap sebagai sampah masyarakat yang jahat, burut, bahkan menakutkan yang cenderung akan melakukan kejahatannya kembali. Persepsi negatif dari masyarakat dapat memberikan efek buruk bagi Mantan Narapidana. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi kembali di tengah masyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Upaya memulai kehidupan kembali yang lebih baik dari sebelumnya, konsep diri pada mantan narapidana akan berpengaruh terhadap perilaku keseharian yang dijalani.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas serta kepercayaan diri dalam menghadapi masa sulit stigma negatif yang melekat pada mereka. Menurut Rogers (dalam Rosyidi, 2015:127) konsep diri atau *self-concept* menggambarkan konsepsi seseorang tentang dirinya sebagai suatu ciri yang dianggapnya sebagai bagian dari dirinya. Setiap individu dalam menjalani kehidupannya, konsep diri pada seseorang memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola interaksi sosialnya di lingkungan masyarakat. Konsepsi pada individu terhadap dirinya meliputi berbagai hal seperti pengetahuan diri, harapan atas

dirinya, dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Dalam mengatasi stigma negatif terhadap mantan narapidana perlunya suatu cara pengungkapan diri mereka dengan merubah pola pikir bahwa dalam menjalani masa hukuman penjara sudah membuatnya jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hal ini dungkapkan oleh Bapak Hamadi.

“Setelah kita berbuat yang brutal dan anarkis segala macam. Usia kan semakin tua, akhirnya ingin kembali ke masyarakat. Seperti saya ini keingin mencari kebaikan untuk dunia dan akhirat tujuannya kan itu. Sebagai umat muslim mengikuti aturan agama islam seperti apa, belajar dari sedikit-sedikit ajaran sholat, ajaran dari pak kyai.” (wawancara pada 3 Juni 2022)

Dengan menyadari dan menerima diri atas apa yang telah mereka sesali yang menjadi dasar terbentuknya pola pikir mengenai bagaimana ia dapat diterima masyarakat kembali. Hal tersebut sejalan dalam konsep *mind* tentang bagaimana pandangan ia sebagai mantan narapidana. Konsep *mind* pada mantan narapidana berperan untuk mengetahui siapa dirinya yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka berperilaku dalam menjalani kesehariannya. Seperti halnya dengan menyadari perbuatannya di masa lalu, menerima diri atas apa yang telah disesalinya dan pengalaman saat pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dengan begitu, mantan narapidana akan berupaya secara maksimal untuk dapat diterima kembali di masyarakat tanpa adanya rasa pesimis terhadap dirinya. Selain itu, pengalaman yang di dapat pada masa menjalani masa pembinaan di lapas juga mempengaruhi konsep *mind* pada mantan narapidana. Pengalaman yang diperoleh dari hasil pembinaan saat di Lembaga Pemasyarakatan membentuk konsep dirinya. Sehingga mantan narapidana lebih mudah menerima dirinya setelah menjalani masa hukuman. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bayu Pratama dalam wawancara sebagai berikut.

“Pertama, kita jauh dari kerabat, keluarga, teman dan menginjak hal yang baru. Bahkan kita harus bisa menerima, kalau tidak ya bisa stress. Perubahan yang sangat singkat sering berkumpul dengan teman-teman, sering berkumpul dengan keluarga, bermain dengan leluasa. Ketika tempat pembinaan ya itu itu saja, jadi kita harus bisa menyesuaikan”. (Wawancara dengan Bayu Pratama pada 28 Maret 2022)

Pernyataan dari Bapak Bayu Pratama juga ungkapan dari Bapak Hamadi bahwa pengalaman pada masa pembinaan mempengaruhi pikirannya untuk merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi di masa depannya dalam wawancara sebagai berikut.

“...di lapas itu bermacam-macam. Pendidikan di lapas itu tidak diajarkan tekanan untuk dihukum. Disana dibina, misalkan yang masuk di lapas

mempunyai keahlian dan dikembangkan. Misalnya bisa membuat sapu, yang bisa mengaji di suruh mengaji...” (Wawancara dengan Hamadi 3 Juni 2022)

Adanya program pemberdayaan dengan melakukan pendidikan serta pelatihan bagi mantan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, dapat mengetahui potensi dirinya ketika keluar dari masa pembinaan mereka akan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sebagai bekal menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hal inilah konsep *mind* pada mantan narapidana berperan untuk mengetahui siapa dirinya yang dapat mempengaruhi bagaimana berperilaku dan menjalani kesehariannya.

Konsep *mind* akan memanifestasikan dengan bentuk cara seseorang berperilaku terhadap orang lain. Menurut Mead, berkaitan dengan interaksi dengan orang lain terdapat konsep diri atau *self* pada seseorang. Diri (*self*) terbagi menjadi dua unsur yaitu *I* dan *Me*. Penjelasan dari dua unsur anatra *I* atau aku yang dimaksudkan adalah seseorang sebagai subjek ingin diperhatikan atau dipersepsikan oleh orang lain dan *Me* atau saya adalah seperti ingin dipersepsikan siapa oleh orang lain sebagai objek.

Pada konsep diri *I* dijelaskan bahwa bentuk subjek sebagai seseorang yang bertindak yang memperhatikan dirinya sendiri. Seorang pernah melakukan perbuatan kriminal yang terjerat sanksi hukum dan telah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan disebut sebagai mantan narapidana. Tentunya dalam hal melihat siapa dirinya, mereka akan mempersepsikan diri yang berbeda dari sosok sebelum statusnya menjadi mantan narapidana. Hasil temuan dalam wawancara, informan memberikan pernyataan terkait dengan pandangan mereka melihat dirinya sendiri sebagai berikut ini.

“Dari kejadian dari awal mau menyesal bagaimana ya sudah terjadi, semua orang tidak akan mau untuk hal tersebut. Untuk menyesal yang disesali sudah terjadi, ya kita jalani saja.” (wawancara dengan Bayu Pratama pada 28 Maret 2022)

Dari pernyataan informan tersebut memaknai atau melihat dirinya sendiri bahwa menerima dengan kejadian yang pernah dialaminya dan menganggap menyesali perbuatannya di masa lalu sebagai hal yang sia-sia. Dengan menerima kenyataan tersebut, hal terbaik bagi dirinya yang dapat dilakukan adalah dengan mengambil hikmah dari pengalaman hidup yang pernah dijalani dan berharap kedepannya menjadi sosok yang lebih baik untuk menjadi dewasa. Berkaitan dengan ingin merubah diri, informan dengan bapak Hamadi menyatakan dalam wawancara sebagai berikut.

“Awalnya seperti saya ini sering berbuat segala macam di dunia hitam, seringkali keluar masuk penjara, dalam arti sudah jenuh. Apakah

kehidupan tidak ingin di lingkungan baik. Seperti merubah nasib, bagaimana caranya diakui oleh masyarakat atau lingkungan. Intinya dulu menjadi orang yang sering tawuran dan berkali-kali masuk penjara. Hidup ini menjadi bosan. Bosan dalam arti ingin merubah nasib. Kehidupan manusia tidak cukup untuk mati dikubur seperti binatang. Bagaimana selanjutnya untuk akhirat dan juga di dunia. Seperti orang-orang yang mengikuti DM-NUN itu menyesali segala perbuatannya. Bagaimana caranya menyeimbangkan diri sendiri dengan amal sholeh. Ketika meninggal dapat ditimbang amal kebaikan seperti saya...” (Wawancara dengan Hamadi pada 3 Juni 2022)

Hasil temuan wawancara, peneliti menemukan bahwa informan merasa jenuh dengan pengalaman hidup yang dialami dan menyesali perbuatan kejahatannya di masa lalu. Informan juga berkeinginan untuk merubah nasibnya karena semakin bertambah usia dan menyakini bahwa dirinya untuk menyeimbangkan dengan amal perbuatan yang baik. Hal tersebut juga diutarakan oleh informan bapak Sujani dalam wawancara sebagai berikut.

“Niatnya ikut komunitas ya ingin lebih baik, ingin mengubah diri. Keluar dari lapas ya niatnya ingin menjadi baik di rumah.” (Wawancara dengan Sunjani pada 8 Juni 2022)

Dari temuan penelitian, mantan narapidana akan menunjukkan sosok yang telah berubah dan ingin menjadi pribadi yang baik di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat. Dengan mengikuti komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri, setiap anggotanya memiliki niat untuk merubah diri mereka. seperti dalam ungkapan bapak Eko Sugianto selaku ketua komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri sebagai berikut.

“...Kami sudah salah, kami sudah mengakui kesalahan, kami sudah dihukum, kami sudah insaf, dan kami sudah mendapatkan ilmu untuk mendidik masyarakat. Rasa itu yang kami ingin kembalikan dan ini harus kita kemas dengan sikap superior” (Wawancara dengan Eko Sugianto pada 11 Juni 2022)

Dalam temuan hasil penelitian ini, adanya wadah bagi mantan narapidana di kabupaten Tuban yaitu Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri menjadikan sarana untuk mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kepercayaan diri setiap anggota dengan niat merubah diri mereka masing-masing. Konsep diri pada unsur *I* terletak pada mantan narapidana dapat memaknai siapa dirinya setelah menjalani masa pembinaan. Informan dalam unsur *I* berperan pada keinginan untuk mengubah diri serta mereka menyesali perbuatan kriminal di masa lalu.

Hal tersebut berbeda dengan unsur *Me* yang memosisikan dirinya terhadap lingkungannya. Respon dari orang lain dalam unsur *Me* mempunyai peran signifikan dalam penilaian diri pada seseorang. Interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat akan membentuk unsur *me* pada diri seseorang, karena konsep diri membutuhkan respon dari orang lain dengan terikat aturan atau norma dalam interaksi sosialnya. Konsep diri dengan unsur *me* pada mantan narapidana akan terlihat dengan interaksi sosial mereka dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Apabila dalam menjalani kehidupan kembali dimasyarakat tidak mengalami suatu hambatan, mereka akan lebih mudah untuk memunculkan sosok *me* pada lingkungannya. Dengan begitu, perasaan minder, takut, dijauhi oleh masyarakat dapat terhindari sehingga konsep diri pada mantan narapidana dapat terbentuk dengan baik. Pernyataan dari informan berkaitan dengan interaksi sosial di lingkungan masyarakat dalam membentuk unsur *me* sebagai berikut.

“...seperti bakti sosial di lingkungan masyarakat dengan kegiatan yang diadakan di desa atau RT. Tetap mengikuti walaupun pihak masyarakat tidak menerima saya. Kerja bakti, bersih-bersih masjid, di lingkungan mushola, ada kegiatan tahlil. Semakin lama lingkungan tetangga menilai ternyata bisa didik dengan baik. Akhirnya, dapat diterima di masyarakat kembali seperti awal sebelum melakukan hal yang brutal.” (Wawancara dengan Hamadi pada 3 Juni 2022)

“...Karena lembaga pemasyarakatan bukan menjadi lembaga penjara yang esensinya lembaga yang mendidik orang-orang untuk bisa dikembalikan ke masyarakat, ketika keluar menjadi tokoh ditengah masyarakat...” (Wawancara dengan Eko Sugianto pada 11 Juni 2022)

Berdasarkan hasil temuan penelitian, informan dicap oleh masyarakat dengan stigma negatif yang akan mengulangi perbuatan kriminalnya kembali. Upaya yang bisa mereka lakukan dalam mengatasinya yaitu terus bersosialisasi dengan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya, informan dapat diterima kembali di masyarakat. Hal tersebut dalam konsep diri unsur *me* pada mantan narapidana mulai terbentuk dengan memosisikan diri sebagai sosok yang sudah bertaubat dan dibina dengan baik oleh Lembaga Pemasyarakatan. Individu mendapatkan respon dari masyarakat sebagai penilaian diri dalam mengontrol unsur *me* pada diri informan.

Upaya dalam mengatasi stigma negatif yang melekat pada mantan narapidana dengan beradaptasi serta

berinteraksi terus-menerus memberikan pengalaman bagi mereka untuk memunculkan sosok *me* sebagai objek pada diri informan yaitu mantan narapidana kedepannya dapat menjadi figur atau tokoh bagi masyarakat. Konsep *self* dalam unsur *me* sebagai objek terbentuk dari pola-pola individu dan dipahami dengan respon oleh orang lain bersama dengan dirinya.

Tabel 2. Konsep *Self* dalam unsur *I* dan *Me* pada mantan narapidana

<i>I</i>	<i>Me</i>
1. Ingin mengubah diri menjadi seseorang yang baik di masyarakat.	1. Ingin dipandang sebagai figur atau tokoh di masyarakat.
2. Menyesali perbuatan kejahatan di masa lalu dan tidak akan mengulanginya.	2. Ingin dipandang sudah dibina dengan baik oleh Lembaga. Pemasarakatan.
3. Menyeimbangkan diri dengan amal baik sebagai bekal di akhirat.	3. Diterima kembali oleh lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.
4. Optimis menjalani kehidupan yang baru dengan lebih baik kedepannya.	4. Menjadi seseorang yang telah bertaubat dari perbuatan kriminal.
5. Mengimplementasikan bekal atau ilmu yang telah diajarkan dalam masa pembinaan di Lembaga Pemasarakatan.	

Sumber: temuan data hasil penelitian Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri).

Berkaitan dengan konsep diri, peran keluarga ataupun masyarakat sangat mempengaruhi tindakan serta pola pemikiran pada diri seseorang. Dalam konsep diri menurut Mead, antara konsep *mind* dan *self* juga terdapat *society* yang saling berkaitan satu sama lain. Sebagaimana konsep *society* memberikan wadah bagi diri seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini terdapat orang lain atau orang terdekat (*significant other*) dan kelompok (*reference group*) yang merujuk pada pembentukan konsep diri individu. Orang lain atau terdekat pada penelitian ini yaitu keluarga dari mantan narapidana yang berperan keluarga sebagai bentuk dukungan serta memotivasi untuk merubah diri menjadi pribadi yang baik ke depannya. Sedangkan kelompok rujukan yang dimaksudkan adalah adanya komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri sebagai wadah berkomunikasi serta berdiskusi bersama dalam mengembangkan kepercayaan diri atau mengembangkan potensi diri pada tiap anggotanya.

Pembahasan

Setiap individu mempunyai kemampuan dalam mengembangkan pikiran dengan cara berinteraksi terhadap individu lain. Pikiran manusia dapat berkembang di dalam proses sosial karena tiap individu berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini, pikiran atau *mind* dipengaruhi dengan perbedaan pada proses penyelesaian suatu masalah. Dengan berkomunikasi, adanya makna ditunjukkan dari pikiran pada manusia.

Proses berpikir makhluk hidup dapat membedakan manusia pada lainnya dengan mengetahui siapa dirinya tersebut. Pikiran dalam manusia memunculkan suatu simbol yang digunakan dalam proses komunikasi. Kemampuan dalam menghasilkan suatu simbol dalam proses berpikir tersebut, memungkinkan manusia dapat melihat siapa dirinya melalui perspektif individu yang lain. Konsep *mind* dalam pemikiran Mead memiliki arti penting bagi individu yang dapat mengetahui perbuatan sesuai dengan ia ditempatkan dalam diri orang lain.

Konsep *mind* pada mantan narapidana berperan untuk mengetahui siapa dirinya yang dapat mempengaruhi bagaimana berperilaku dan menjalani kesehariannya. Manifestasi dari konsep *mind* adalah tindakan atau interaksi dengan orang lain oleh seseorang terutama sebagai mantan narapidana yang tergabung dalam Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri. Mereka yang tergabung dalam komunitas tersebut, menjalani aktivitas kesehariannya di tengah masyarakat seperti dengan mengikuti kerja bakti di lingkungan, mengaji setiap akhir minggu, serta ikut serta dalam berdiskusi dengan tokoh setempat. Aktivitas yang dijalani mantan narapidana untuk melibatkan dirinya dengan masyarakat dapat meminimalisir stigma negatif yang muncul dari lingkungan masyarakatnya. Mantan narapidana tidak akan merasa terbebani ketika membaur kembali di tengah masyarakat dan juga memudahkan mengembalikan citra baik bagi dirinya.

Self atau diri menurut Mead menjeleaskan bahwa "diri" sebagai obyek dalam diri manusia yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Diri adalah bagian dari terjadinya proses sosial yang berfungsi sebagaimana yang diharapkan antara individu dengan individu yang lainnya. Konsep diri atau *Self* menyatakan bahwa seseorang mampu untuk menerima siapa dirinya sebagai obyek dari perspektif dari orang lain. Konsep diri akan berkembang seiring dengan proses interaksinya dengan individu yang lain. Mead juga menjelaskan bahwa dalam konsep *self* dimaknai sebagai sosok "I" (Saya) dan "me" (Aku) yang dimana mempunyai perbedaan secara simbolnya yaitu sosok "I" menunjukkan seseorang yang memerhatikan diri sendiri, sedangkan "me" adalah seperti apa ia ingin diperhatikan.

Commented [a3]: Tabel usahakan jadi satu. Jangan sampai terpotong

Mead menjelaskan bahwa "me" adalah pandangan tentang diri yang dilihat dari perspektif orang yang kita kenal dan orang lain yang digeneralisasi. (Sukidin dkk, 2015:61).

Self yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana mantan narapidana dapat menerima siapa dirinya serta merefleksikan ia ingin dipandang oleh orang lain di lingkungannya. Hasil dari wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa mantan narapidana menjadi orang yang lebih baik kedepannya. Pernyataan dari informan memaknai "I" yaitu keinginan untuk mengubah diri untuk tidak mengulangi kesalahan melanggar norma di masyarakat dan siap menghadapi masa depannya. Mantan narapidana merefleksikan dirinya berdasarkan dengan pengetahuan, pengalaman, serta evaluasi diri yang diperoleh. Sehingga, tidak ada paksaan untuk memutuskan memunculkan sosok "I" pada dirinya. Sedangkan, sosok "me" pada diri anggota komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri dari hasil wawancara secara mendalam dari setiap informan, peneliti menemukan bahwa mereka memiliki tantangannya masing-masing terhadap penerimaan diri di lingkungan masyarakat sebagai mantan narapidana yaitu pernah mendapatkan stigma negatif sebagai sampah masyarakat.

Sosok *me* pada informan berdasarkan hasil temuan penelitian adalah ingin dipandang sebagai sosok figur atau tokoh bagi orang lain atau masyarakat. Unsur *me* pada diri mantan narapidana berupaya dan keterlibatan aktif di lingkungan masyarakatnya seiring berjalannya waktu masyarakat mulai menerima kembali dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti halnya keterlibatan mantan narapidana dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yaitu dengan ikut serta aktif kegiatan sosial kerja bakti, membersihkan tempat ibadah, serta turut berdiskusi dengan tokoh masyarakat. Sehingga mereka lebih mudah untuk diterima kembali oleh masyarakat dan tidak kesulitan untuk memunculkan sosok "me" sebagai mantan narapidana.

Berdasarkan temuan penelitian, seluruh informan cenderung menunjukkan diri mereka yang berperan sebagai sosok "I" saat berinteraksi dengan orang lain atau bertindak tanpa adanya pertimbangan oleh orang lain sehingga seluruh tindakan yang dilakukan secara spontan setelah mendapatkan rangsangan dari luar. Berbeda dengan sosok "me" yang merefleksikan tindakan mereka dengan pertimbangan serta memerhatikan keadaan sosialnya.

Proses konsep diri dengan pendekatan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, *mind* dan *self* mempengaruhi perilaku seseorang dan *society* akan menerima umpan balik perilaku seseorang dari faktor

yang mendominasi terbentuknya suatu konsep diri, yaitu *significant other* dan *reference group*. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan umpan balik masyarakat (*society*) yaitu orang-orang terdekat dari mantan narapidana sebagai *significant other* dan komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri sebagai *reference group*.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa anggota komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri dipengaruhi oleh pihak keluarga dan orang-orang terdekat yang pernah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dalam konsep *Society* ditunjukkan dengan adanya umpan balik masyarakat yaitu orang-orang terdekat dari mantan narapidana sebagai *significant other* dan komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri sebagai *reference group*. Mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri.

Konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang-orang terdekat disekitarnya yang dapat mengubah tindakan, perilaku, dan pikiran pada seseorang. Orang-orang ini disebut dengan *significant other*. Mantan narapidana termotivasi karena ada dukungan penuh dari pihak keluarga untuk mengubah diri mereka lebih baik lagi untuk kedepannya. Mereka merasa aman dan diterima kembali setelah keluar dari penjara. Selain dari keluarga, pengaruh pemikiran bagi anggota Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri juga dari sesama mantan narapidana yang pernah menjalani masa hukuman. Mereka mudah untuk berinteraksi satu sama lain, karena memiliki latar belakang serta pengalaman yang serupa. Anggota komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri dapat merasakan secara dalam kehidupan mereka setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan pikiran dan value hidup masing-masing.

Sedangkan, *reference group* diartikan sebagai orang-orang yang ikut mengarahkan serta membantu penilaian diri. Dari kelompok rujukan (*reference group*) menjadi wadah untuk mengembangkan diri mantan narapidana sebagai upaya dalam merubah perilaku mantan narapidana menjadi pribadi yang baik. Adanya kegiatan aktif di dalam komunitas seperti misalnya pengajian rutin yang dilaksanakan dapat meningkatkan hal spiritual pada diri mantan narapidana. Sebagai kelompok rujukan (*reference group*) yaitu komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri dengan tujuan menampung para mantan narapidana khususnya dari daerah Kabupaten Tuban dalam meningkatkan kepercayaan diri anggotanya sehingga ketika terjun kembali ke masyarakat dapat menjadi tokoh di lingkungannya masing-masing. Konsep diri pada mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk

Negeri terdapat konsep *mind*, *self*, dan *society* berkaitan satu sama lain dan terbentuk berdasarkan atas kemauan mantan narapidana untuk mengubah diri menjadi lebih baik, upaya dalam kembali ke masyarakat, dan dukungan dari pihak keluarga serta sesama mantan narapidana.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat disimpulkan proses konsep diri pada mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri menggunakan teori konsep diri George Herbert Mead bahwa konsep *Self* atau diri pada mantan narapidana yaitu bagaimana mantan narapidana dapat menerima siapa dirinya serta merefleksikan ia ingin dipandang oleh orang lain di lingkungannya. Konsep *Self* ditunjukkan melalui dua unsur yaitu unsur *I* pada informan terlihat pada mantan narapidana ingin mengubah diri dengan berperilaku baik, menyesali segala perbuatan kejahatan yang telah dilakukannya, melakukan kebaikan dengan harapan mendapatkan perbuatan amal sholeh di akhirat nanti, optimis dapat menjalani kehidupan yang lebih baik ke depannya, dan mengimplementasikan ilmu atau bekal yang telah diajarkan dalam masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan, unsur *Me* terlihat pada informan ingin dipandang sebagai orang baik yang telah bertaubat dari perbuatan di masa lalu, mereka dapat menjadi figur atau tokoh bagi masyarakat, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, serta menjadi sosok yang telah menyesali perbuatan kriminal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran bahwa bagi mantan narapidana tidak perlu merasa minder untuk menjalani kehidupan kedua setelah menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Perasaan malu, terasingkan dari bagian masyarakat, kekecewaan terhadap diri harus dihilangkan dengan cara menunjukkan sikap yang baik serta tidak akan mengulangi kesalahan atau kejahatan di masa lalu. Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, mantan narapidana siap untuk mengubah kepribadian yang menjadi lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Keberadaan Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri (DM-NUN) di Kabupaten Tuban, salah satu upaya mengembalikan citra baik bagi mantan narapidana dalam membangun perilaku yang baik sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari sehingga mudah bagi mereka diterima kembali oleh masyarakat sekitarnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ilmiah yang berjudul "Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri). Pihak yang terlibat yaitu anggota komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat mengambil data yang diperlukan serta memberikan kemudahan dalam menyelesaikan artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. MEDIATOR, 9(2), 301-316.
- Amelia, Trizki., & Junaidi, Junaidi. (2019). *Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi*. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 2(3), 345-355.
- Burke, Peter J. (1980). *The Self: Measurement Requirements form an Interactionist Perspective*. Social Psychology Quarterly, 43(1), 18-29.
- Blumer, Herbert. (1981). *George Herbert Mead: Self, Language, and the World*. American Journal of Sociology, 86(4), 902-904.
- Cahyani, Retno Tri., & Destiwati, Rita. (2021). *Interaksi Simbolik Antar Gamers Pada Komunitas Game Online Call Of Duty Mobile Zombiesky E'Sport (Kajian Komunikasi Interpersonal)*. MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2), 46-60.
- Carter, Michael J., & Fuller, Celene. (2015). *Symbolic Interactionism*. Sociopedia.isa.
- Fink, Edward L. (2015). *Symbolic Interactionism*. The International Encyclopedia of Interpersonal Communication.
- Harahap, Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Harianforum.com (2019, 6 Agustus). *Kisah Inspiratif WBP Lapas IIB dan Eks Napi Dirikan DM NUN Demi Dedikasi Hingga Sepenggal Puisi Untuk Negeri*. Diakses pada 6 Novemeber 2021, dari <https://harianforum.com/kisah-inspiratif-wbp-lapas-iib-dan-eks-napi-dirikan-dm-nun-demi-dedikasi-hingga-sepenggal-puisi-untuk-negeri/>
- Hikmah, Muthia Noor., & Syafiq, Muhammad. (2015). *Perubahan Diri Narapidana Pembunuhan Berencana*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 6(1), 35-49.
- Hudzai, Ahmad. (2017). *Prisonisasi Pembelajaran Kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus: Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang)*. **Skripsi**. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.

Proses Konsep Diri Mantan Narapidana

- J.R, Raco. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Mahmudah, Raudhatul. (2017). *Interaksi Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat (Studi Tentang Mantan Narapidana di Desa Batu Langkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar)*. JOM FISIP, 4(1), 1-13.
- Masturah, Alifah Nabilah. (2017). *Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(2), 128-136.
- Mead, George H. (1913). *The Social Self*. Journal of Philosophy, 10(14), 374-380.
- Muliadi, Saleh. (2012). *Aspek Kriminologis Dalam Penanggulangan Kejahatan*. Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum, 6(1), 1-11.
- Patty, Yetty. (2015). *Membedah Kasus Korupsi Gayus Tambunan Dengan Pisau Anomi*. Jurnal Ilmiah Fakultas Universitas Pattimura Ambon, 21(1), 41-47.
- Rahmi, Muthiah., Tahir, Heri., & Sakka, Abdul Rahman A. (2021). *Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng)*. Phinisi Integration Review, 4(2), 332-339.
- Sari, Genny Gustina., Salam, Noor Efni., & Awza, Rusmadi. (2016). *Pola Komunikasi Narapidana Perempuan Warga Negara Asing dalam Berinteraksi dengan Narapidana Warga Negara Indonesia di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(2), 93-172.
- Siregar, Nina Siti S. (2011). *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA, 4(2), 100-110.
- Sukidin, dkk. (2015). *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember University Press.
- Touwe, dkk. (2020). *Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana (Studi Kajian Fenomenologi pada Masyarakat Latuhalat, Ambon, Maluku)*. Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, 1(4), 1-11.